

BAB V

MODEL PELESTARIAN CERITA RAKYAT MASYARAKAT

WAKORUMBA SELATAN

Cerita-cerita yang ada dalam masyarakat Wakorumba Selatan merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, mengingat saat ini cerita-cerita rakyat tersebut sudah mulai dilupakan oleh masyarakat pemiliknya. Di sisi lain, orang-orang tua yang menjadi informan utama cerita-cerita rakyat ini sudah banyak yang meninggal dan sebagian lagi sudah tidak mengingat cerita-cerita tersebut secara utuh, sehingga dilapangan ditemui ada beberapa cerita yang memiliki versi yang berbeda-beda.

Pelestarian cerita-cerita rakyat tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal, yaitu:

1) menjadikan cerita-cerita rakyat tersebut sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah baik melalui mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau melalui mata pelajaran muatan lokal; 2) melalui penginfetarisasian cerita-cerita tersebut kemudian di buat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat; 3) melalui kegiatan lomba bercerita, yang melibatkan masyarakat Wakorumba Selatan secara langsung.

5.1 Bahan Ajar

Pembelajaran sastra khususnya prosa di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada dasarnya bertujuan mengembangkan potensi dan kreatifitas serta menambah pengalaman hidup sesuai dengan kemampuannya, serta mengenali dan mempertahankan

eksistensi dirinya dalam kehidupan. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan mengembangkan daya apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra secara keseluruhan baik itu berupa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alamnya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya atau nilai-nilai lain.

Karya sastra yang baik dapat berupa pola pikir individu setelah membaca, menelaah karya sastra itu dengan cara yang seksama. Karya sastra dapat menarik karena di dalamnya terkandung kenikmatan yang dapat menghibur bahkan memotivasi diri dalam menjalani setiap aktifitas keseharian.

Hasil penelitian pada Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara perlu ditindaklanjuti, yaitu dengan mengajukan hasil penelitian tersebut sebagai bahan ajar. Bahan ajar ini diajukan karena cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Sulawesi Tenggara yang sudah hampir punah. Tidak bisa dipungkiri, dengan kemajuan zaman yang serba moderen nilai-nilai budaya masyarakat lampau akan hilang. Oleh karena itu, melalui pembelajaran prosa khususnya cerita rakyat, siswa dapat mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai dalam masyarakat lampau di Sulawesi Tenggara.

Selain itu realita di lapangan menunjukkan bahwasannya pada mata pelajaran muatan lokal, masih ditemui cerita-cerita rakyat dari luar Sulawesi Tenggara sebagai materi/bahan pembelajaran. Hal ini akan mengurangi rasa cinta siswa terhadap tradisi

lisan daerahnya khususnya cerita rakyat itu sendiri. Tidak heran banyak siswa-siswi yang tidak mengetahui cerita rakyatnya daerahnya. Olehnya itu cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra atau materi pembelajaran melalui pelajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran Muatan Lokal di Sulawesi Tenggara khususnya di kecamatan Wakorumba Selatan, atau di daerah-daerah lain di Indonesia.

Selain itu, cerita-cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan tersebut disarankan menjadi bahan ajar karena memang sesuai dengan pokok bahasan dalam silabus bahasa Indonesia kelas VII. Hal ini didasarkan pada komponen pembelajaran yaitu membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebab kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajarn adalah pada standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar harus mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Pelajaran bahasa Indonesia berisi seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dan dicapai oleh siswa pada tiap tingkatan. Kerangka ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu; 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator, dan 4) materi pokok. Untuk lebih jelasnya tentang pembelajaran cerita rakyat akan dipaparkan pada silabus berikut ini.

SILABUS

Nama Sekolah	:
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 1. Berbicara
	Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita
	2. Mendengarkan

Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan

No	Kompetensi dasar	Materi pembelajaran	Indikator	Kegiatan pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber/bahan /alat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat	Cerita rakyat	Mampu mendongeng dengan urutan yang baik dengan memperhatikan suara, lafal, intonasi, dan gerak/mimik	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya jawab dengan siswa tentang cerita rakyat nusantara yang populer Menceritakan cerita rakyat yang pernah didengar dengan cara lisan Mendengarkan cerita rakyat "Ngkaa-ngkaasi" Bertanya jawab tentang jalan cerita dan tokoh Mencari hubungan tema dengan kehidupan sehari-hari Mengerjakan latihan mendongeng Mengerjakan tugas 	Lisan dan tertulis	4 x 40 menit	Cerita rakyat Masyarakat Wakorumba Selatan
2	Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan	Dongeng	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan tema dongeng yang diperdengarkan Menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang Mengemukakan hal-hal yang menarik dalam dongeng yang diperdengarkan dengan alasan yang logis Menyimpulkan pesan dongeng 	<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan tugas Bertanya jawab tentang hal-hal yang menarik dari dongeng Membacakan dongeng "Anak Yatim" Menyampaikan pesan, hal-hal menarik dan tidak menarik dari dongeng Mengerjakan latihan pada buku siswa Mengerjakan tugas 	Lisan dan tertulis	3 x 40 menit	Dongeng "Anak Yatim"

				pada buku siswa			
--	--	--	--	-----------------	--	--	--

Setelah dijabarkan dalam bentuk silabus, maka bahan ajar tersebut dirincikan dalam format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah 6 jam pelajaran dengan tiap pertemuan memiliki alokasi waktu 3x40 menit yang kemudian dibagi menjadi dua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Pertemuan ke : 1

Alokasi Waktu : 3 × 40 menit

Standar Kompetensi : Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan

Kompetensi Dasar : Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gerak, dan mimik yang tepat

Indikator : Mampu mendongeng dengan urutan yang baik dengan memerhatikan suara, lafal, intonasi, dan gerak/mimik

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu mendongeng dengan urutan yang baik, disertai lafal, gerak, dan mimik yang sesuai.

II. Materi Ajar

Dongeng “Anak Yatim”

Dahulu kala hiduplah seorang anak yatim bernama La Moelu. Dia tinggal bersama ayahnya yang sudah tua sekali. Ibunya sudah lama meninggal dunia, yaitu

semenjak La Moelu masih bayi. Disamping yatim, dia juga miskin. Kadang-kadang sepanjang hari perutnya tidak di sentuh oleh makanan.

Pada suatu hari La Moelu pergi memancing ikan di sungai. Dari pagi hari sampai sore hari, dia belum mendapatkan ikan seekor pun. Hampir saja ia putus asa, tetapi dengan kesabarannya, di sore hari kailnya mulai tergetar tandanya ada ikan yang terkait. Dengan hati gembira dan penuh hati-hati, ia menarik tali kailnya perlahan-lahan. Semakin mendekat semakin berdebar hatinya. Tak sabar lagi ia menarik kailnya, maka tampak di mata kailnya seekor ikan yang mungil. Meskipun demikian, La Moelu tetap senang sekali dengan bentuk ikan itu. Ia pun pulang ke rumah. Sampai di rumah hal itu dilaporkannya pada ayahnya. ayahnya yang sangat tua itu pun sangat senang melihat ikan mungil hasil tangkapan La Moelu. ayahnya memberi petunjuk agar ikan itu disimpan di sebuah kembok bersama dengan airnya.

Keesokkan harinya La Moelu pergi melihat ikan itu, tetapi alangkah tercenggangnya dia ketika melihat ikan itu sudah sebesar kembok itu. ayahnya pun sangat kaget melihat hal itu. Ia pun menyuru La Moelu untuk meletakkan ikan itu di dalam lesung berama dengan airnya. Pada hari berikutnya, ikan itu pun sudah membesar seperti lesung. La Moelu semakin heran, lalu ayahnya menyuruhnya lagi untuk menyimpan ikan itu di dalam guci besar. Pada keesokan harinya, ikan itu sudah membesar lagi seperti guci besar itu. La Moelu hampir

kewalahan mencari tempat. Terakhir ikan di simpan ke dalam drum, keesokan harinya ikan itu sudah berubah sebesar drum.

“Bawalah ikan mu ke laut, di sini sudah tidak ada tempat lagi” kata Ayah La Moelu. Maka pagi-pagi sekali, La Moelu memikul ikannya hendak dibawa ke laut. Sebelum ikannya dilepas di laut bebas, lebih dahulu La Moelu berjanji dengan ikannya “sebelum aku melepaskanmu ke laut, lebih dahulu aku memberi nama panggilanmu. Kamu saya beri nama Jennande Teremombonga. Bila nama itu dipanggil, datanglah kamu dengan segera” katanya. Ikannya pun setuju. Setelah itu ikan tersebut dilepas ke laut, alangkah senangnya berenang di laut bebas.

Pada keesokan paginya, La Moelu pergi ke laut untuk memberi makan ikannya. Tiba di tepi laut, dia segera memanggil ikannya. “Jenande Teremombonga” dengan sekejap saja, ikan raksasa itu sudah tiba di tepi laut. Diberinya ikan itu makan, sesudah makan, ikan itu kembali ke laut lepas. Begitulah kegiatan La Moelu tiap pagi.

Pada suatu waktu kegiatan La Moelu diintai oleh tiga pemuda ganteng. Ke tiga pemuda ini masih tergolong familinya. Mereka mengintai kegiatan La Moelu dari atas pohon bakau yang rimbun. Ke tiga pemuda itu tercengang ketika melihat ikan sebesar raksasa, maka timbul niat jahat mereka untuk mencuri ikan raksasa itu. Kehendak jahat mereka itu dilakukan setelah La Moelu pulang ke rumah.

Mereka bertiga berembuk untuk menangkap ikan itu. Salah seorang diantara mereka maju ke tepi laut lalu memanggil Jenannde Teremombonga. Seperti biasanya, bila ikan itu dipanggil, maka segera ikan itu menuju ke tepi laut. Ke tiga pemuda itu heran melihat ikan itu tidak seperti biasanya, tidak segera merapat ke tepi laut, karena wajah orang itu tidak sama dengan tuannya. Para pemuda itu semakin kesal, setelah melihat perilaku ikan tersebut. Tetapi dengan kelihain mereka, ikan itu tertangkap juga. Dagingnya mereka potong-potong lalu dibagi-bagi, masing-masing satu pikul. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Keluarga mereka sangat gembira dengan daging ikan sebanyak itu.

Pada hari berikutnya, seperti biasa La Moelu pergi ke laut untuk memberi makan ikannya. Sesampainya di tepi laut, ia pun memanggil ikannya “Jenannde Teremombonga”. Biasanya hanya sekali saja memanggil, ikan itu sudah berada di tepi laut. Kali ini sudah berturut-turut tiga kali dipanggilnya namun ikan itu tak kunjung datang. La Moelu sedih memikirkan nasibnya. Oleh karena itu ia kembali ke rumah dengan perasaan kesal dan sedih.

Ke esokan paginya, La Moelu pergi berjalan-jalan ke rumah salah seorang pemuda tadi. Kebetulan saat itu mereka sedang makan. Lauk mereka daging ikan besar. ”Mungkin inilah daging ikan besarku” kata La Moelu dalam hatinya. Ia menahan kesedihannya. La Moelu juga di ajak untuk makan tetapi lauk yang

diberikan hanya daun papaya, sedangkan mereka makan dengan lauk daging ikan besar. Hati La Moelu bertambah sedih.

Ketika pulang, La Moelu memungut tulang ikan yang dibuang oleh pemuda itu. Sampai di rumah, tulang ikan tersebut ditanam seperti biji tanaman. Sungguh aneh, pada keesokan harinya, tulang ikan itu tumbuh seperti tanaman biasa, hanya saja tulang ikan itu berbatang emas, berdaun perak, berbunga intan dan berbuah berlian. Semakin hari pohon itu semakin besar. Penduduk negeri itu silih berganti pergi menyaksikan peristiwa ajaib itu. Setelah tanaman menjadi besar, daun, bunga dan buahnya dijual sedikit demi sedikit. Mulai saat itulah La Moelu bisa menabung uang. Lama kelamaan ia menjadi seorang kaya raya. Banyak orang miskin yang ditolongnya, termasuk family yang pernah mencuri ikannya. Oleh karena itu, seluruh rakyat di negeri itu sangat senang dan sayang kepada La Moelu. Sekarang hidup La Moelu, aman, sejahtera dan bahagia.

III. Metode Pembelajaran

- Contoh
- Tanya jawab
- Latihan
- Penugasan

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

Bertanya kepada siswa tentang cerita rakyat Nusantara yang populer

B. Kegiatan Inti

- Menceritakan cerita rakyat yang pernah didengar secara lisan
- Membacakan dongeng "Ngkaa-ngkaasi"
- Bertanya jawab tentang jalan cerita dan tokoh
- Mencari hubungan tema dengan kehidupan sehari-hari
- Mengerjakan latihan pada buku siswa
- Mengerjakan tugas pada buku siswa

C. Kegiatan Akhir

Berdiskusi tentang realitas dalam dongeng

V. Sumber/Bahan/Alat

Kumpulan Cerita rakyat Masyarakat Wakorumba Selatan

VI. Penilaian

Bentuk tes: lisan dan tertulis

Keterangan

No	Aspek penilaian	Bobot	Nilai
1	Pemahaman terhadap alur cerita a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	5	
2	Penguasaan teknik bercerita a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	5	
3	<i>Performance</i> (penampilan) a. Baik (3) b. Kurang baik (2)	5	

	c. Tidak baik (1)		
--	-------------------	--	--

Skor maksimum 3 (3 × 5) = 45

Nilai perolehan siswa = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$

skor maksimum

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : I/1

Pertemuan ke- : 2

Alokasi Waktu : 3 × 40 menit

Standar Kompetensi : Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita

Kompetensi Dasar : Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan

- Indikator :
1. Mampu menentukan tema dongeng yang diperdengarkan
 2. Mampu menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang
 3. Mampu menemukan hal-hal yang menarik dalam dongeng yang diperdengarkan dengan alasan yang logis
 4. Menyimpulkan pesan dongeng

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu

- memahami isi dongeng yang didengar;
- mengemukakan hal-hal yang menarik disertai alasan;
- mencari keterkaitan isi dongeng dengan kehidupan sehari-hari.

II. Materi Ajar

Dongeng “Anak Yatim”

Dahulu kala hiduplah seorang anak yatim bernama La Moelu. Dia tinggal bersama ayahnya yang sudah tua sekali. Ibunya sudah lama meninggal dunia, yaitu semenjak La Moelu masih bayi. Disamping yatim, dia juga miskin. Kadang-kadang sepanjang hari perutnya tidak di sentuh oleh makanan.

Pada suatu hari La Moelu pergi memancig ikan di sungai. Dari pagi hari sampai sore hari, dia belum mendapatkan ikan seekor pun. Hampir saja ia putus asa, tetapi dengan kesabarannya, di sore hari kailnya mulai tergetar tandanya ada ikan yang terkait. Dengan hati gembira dan penuh hati-hati, ia menarik tali kailnya perlahan-lahan. Semakin mendekat semakin berdebar hatinya. Tak sabar lagi ia menarik kailnya, maka tampak di mata kailnya seekor ikan yang mungil. Meskipun demikian, La Moelu tetap senang sekali dengan bentuk ikan itu. Ia pun pulang ke rumah. Sampai di rumah hal itu dilaporkannya pada ayahnya. ayahnya yang sangat tua itu pun sangat senang melihat ikan mungil hasil tangkapan La Moelu. ayahnya memberi petunjuk agar ikan itu disimpan di sebuah kembok bersama dengan airnya.

Keesokkan harinya La Moelu pergi melihat ikan itu, tetapi alangkah tercenggangnya dia ketika melihat ikan itu sudah sebesar kembok itu.

Ayahnya pun sangat kaget melihat hal itu. Ia pun menyuru La Moelu untuk meletakkan ikan itu di dalam lesung berama dengan airnya. Pada hari berikutnya, ikan itu pun sudah membesar seperti lesung. La Moelu semakin heran, lalu ayahnya menyuruhnya lagi untuk menyimpan ikan itu di dalam guci besar. Pada keesokan harinya, ikan itu sudah membesar lagi seperti guci besar itu. La Moelu hampir kewalahan mencari tempat. Terakhir ikan di simpan ke dalam drum, keesokan harinya ikan itu sudah berubah sebesar drum.

“Bawalah ikanmu ke laut, di sini sudah tidak ada tempat lagi” kata Ayah La Moelu. Maka pagi-pagi sekali, La Moelu memikul ikannya hendak dibawa ke laut. Sebelum ikannya dilepas di laut bebas, lebih dahulu La Moelu berjanji dengan ikannya “sebelum aku melepaskanmu ke laut, lebih dahulu aku memberi nama panggilanmu. Kamu saya beri nama Jennande Teremombonga. Bila nama itu dipanggil, datanglah kamu dengan segera” katanya. Ikannya pun setuju. Setelah itu ikan tersebut dilepas ke laut, alangkah senangnya berenang di laut bebas.

Pada keesokan paginya, La Moelu pergi ke laut untuk memberi makan ikannya. Tiba di tepi laut, dia segera memanggil ikannya. “Jenande Teremombonga” dengan sekejap saja, ikan raksasa itu sudah tiba di tepi laut. Diberinya ikan itu makan, sesudah makan, ikan itu kembali ke laut lepas. Begitulah kegiatan La Moelu tiap pagi.

Pada suatu waktu kegiatan La Moelu diintai oleh tiga pemuda ganteng. Ke tiga pemuda ini masih tergolong familinya. Mereka mengintai kegiatan La Moelu dari atas pohon bakau yang rimbun. Ke tiga pemuda itu tercengang ketika melihat ikan sebesar raksasa, maka timbul niat jahat mereka untuk mencuri ikan raksasa itu. Kehendak jahat mereka itu dilakukan setelah La Moelu pulang ke rumah.

Mereka bertiga berembuk untuk menangkap ikan itu. Salah seorang diantara mereka maju ke tepi laut lalu memanggil Jenannde Teremombonga. Seperti biasanya, bila ikan itu dipanggil, maka segera ikan itu menuju ke tepi laut. Ke tiga pemuda itu heran melihat ikan itu tidak seperti biasanya, tidak segera merapat ke tepi laut, karena wajah orang itu tidak sama dengan tuannya. Para pemuda itu semakin kesal, setelah melihat perilaku ikan tersebut. Tetapi dengan kelihain mereka, ikan itu tertangkap juga. Dagingnya mereka potong-potong lalu dibagi-bagi, masing-masing satu pikul. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Keluarga mereka sangat gembira dengan daging ikan sebanyak itu.

Pada hari berikutnya, seperti biasa La Moelu pergi ke laut untuk memberi makan ikannya. Sesampainya di tepi laut, ia pun memanggil ikannya “Jenannde Teremombonga”. Biasanya hanya sekali saja memanggil, ikan itu sudah berada di tepi laut. Kali ini sudah berturut-turut tiga kali dipanggilnya namun ikan itu tak kunjung datang. La Moelu sedih

memikirkan nasibnya. Oleh karena itu ia kembali ke rumah dengan perasaan kesal dan sedih.

Ke esokan paginya, La Moelu pergi berjalan-jalan ke rumah salah seorang pemuda tadi. Kebetulan saat itu mereka sedang makan. Lauk mereka daging ikan besar. "Mungkin inilah daging ikan besarku" kata La Moelu dalam hatinya. Ia menahan kesedihannya. La Moelu juga di ajak untuk makan tetapi lauk yang diberikan hanya daun papaya, sedangkan mereka makan dengan lauk daging ikan besar. Hati La Moelu bertambah sedih.

Ketika pulang, La Moelu memungut tulang ikan yang dibuang oleh pemuda itu. Sampai di rumah, tulang ikan tersebut ditanam seperti biji tanaman. Sungguh aneh, pada keesokan harinya, tulang ikan itu tumbuh seperti tanaman biasa, hanya saja tulang ikan itu berbatang emas, berdaun perak, berbunga intan dan berbuah berlian. Semakin hari pohon itu semakin besar. Penduduk negeri itu silih berganti pergi menyaksikan peristiwa ajaib itu. Setelah tanaman menjadi besar, daun, bunga dan buahnya dijual sedikit demi sedikit. Mulai saat itulah La Moelu bisa menabung uang. Lama kelamaan ia menjadi seorang kaya raya. Banyak orang miskin yang ditolongnya, termasuk family yang pernah mencuri ikannya. Oleh karena itu, seluruh rakyat di negeri itu sangat senang dan sayang kepada La Moelu. Sekarang hidup La Moelu, aman, sejahtera dan bahagia.

III. Metode Pembelajaran

- Contoh
- Tanya jawab
- Latihan
- Penugasan

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

Bertanya jawab tentang manfaat kegiatan membaca dongeng

B. Kegiatan Inti

- Bertanya jawab tentang hal-hal menarik dari dongeng
- Membacakan dongeng "Anak Yatim"
- Menyampaikan pesan serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik dari dongeng

C. Kegiatan Akhir

- Mengerjakan latihan pada buku siswa
- Mengerjakan tugas pada buku siswa

V. Sumber/Bahan/Alat

Kumpulan cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan

VI. Penilaian

Bentuk tes: lisan dan tertulis

Keterangan

No	Aspek penilaian	Bobot	Nilai
1	Mengidentifikasi tema dan amanat dongeng a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	5	
2	Mengaitkan tema dengan kehidupan sehari-hari a. Benar disertai alasan (3) b. Benar tidak ada alasan (2) c. Salah (1)	5	
3	Menyampaikan hal yang menarik dan tidak menarik a. Benar disertai alasan (3) b. Benar tidak ada alasan (2) c. Salah (1)	5	
4	Menyimpulkan alasan a. Benar disertai bukti (3) b. Benar tanpa disertai bukti (2) c. Salah (1)	5	

Skor maksimum $4 (3 \times 5) = 60$

Nilai perolehan siswa = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$

5.2 Buku Kumpulan Cerita

Penginfetarisasian cerita-cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Wakorumba Selatan dipandang perlu sebagai tindak lanjut pelestarian cerita-cerita rakyat itu sendiri. Setelah penginfetarisasian kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan buku kumpulan cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan itu sendiri.

Adapun susunan buku tersebut dapat dilihat pada perkiraan daftar isi buku di bawah ini;

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH

BAGIAN I

CERITA RAKYAT ASAL MULA SANGHIA PURE-PURE

CERITA RAKYAT WAMBONA

CERITA RAKYAT NGKAA-NGKAASI

CERITA RAKYAT LATAI-TAI NSAPOLE DAN WAKINA MBORO

CERITA RAKYAT KUCING DAN TIKUS

CERITA RAKYAT ANAK YATIM

BAGIAN II

TUUTULA SABHABHUNO SANGHIA PURE-PURE

TUUTULA WAMBONA

TUUTULA NGKAA-NGKAASI

TUUTULA LATAI-TAI NSAPOLE BHE WAKINA MBORO

TUUTULA BHEKA BHE WULAWO

TUUTULA ANAHI MOELU

DAFTAR INFORMAN

RIWAYAT PENULIS

5.3 Lomba Bercerita

Melalui cerita rakyat, kita dapat menumbuhkan rasa kekaguman terhadap khasanah budaya bangsa yang pada gilirannya akan menumbuhkan rasa menghormati, rasa bersatu padu dalam ikatan kebangsaan. Oleh karena itu pelestarian

terhadap cerita-cerita rakyat ini dianggap sangat perlu. Salah satu cara pelestarian cerita rakyat termasuk didalamnya nilai-nilai budayanya adalah dengan mengadakan kegiatan lomba bercerita. Lomba bercerita merupakan cara untuk mendorong para pelajar khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui dan memahami cerita-cerita rakyat yang ada di masyarakat Wakorumba Selatan.

Kegiatan ini direncanakan akan diadakan ditempat-tempat formal maupun non formal. Misalnya seperti pada perayaan hari kemerdekaan, dimana pada saat itu banyak lomba diadakan untuk memperingati hari kemerdekaan tersebut, baik lomba dalam bidang olah raga maupun dalam bidang seni budaya. Dengan kegiatan ini, diharapkan masyarakat Wakorumba Selatan yang belum tau atau mulai melupakan cerita-cerita rakyat tersebut akan mengetahui dan dapat mengingat kembali cerita-cerita yang ada dalam masyarakatnya. Bentuk penilaian dari lomba bercerita dapat dilihat di bawah ini;

No	Aspek penilaian	Bobot
1	Pemahaman terhadap alur cerita a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	5
2	Penguasaan teknik bercerita a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	5
3	<i>Performance</i> (penampilan) a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	5